

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa dimana setiap anak ingin untuk mempunyai banyak teman dan relasi dalam hidupnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya laki-laki maupun perempuan (Knoers dkk, 2001: 261). Begitu pula dalam hubungan interaksi sosialnya pun anak di usia remaja akan mencari teman dan menjalin sebuah persahabatan. Dalam kehidupan sosial saat ini masih banyak sekali konflik yang terjadi terutama didunia remaja, tentunya mulai dari konflik yang ringan hingga konflik yang berat baik konflik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Tidak mungkin dalam kehidupan kita akan hidup sendiri tidak pernah berbuat kesalahan terhadap orang lain.

Salah satu kehidupan sosial tersebut yaitu kehidupan di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lain. Dalam pesantren santri hidup jauh dengan orang tua, mereka harus hidup dengan orang lain, mereka juga dituntut harus mampu untuk beradaptasi dan juga berinteraksi dengan yang lain. Sehingga dari kehidupan di sekeliling santri memungkinkan banyak hal yang

menjadikan santri tidak luput dari suatu kesalahan, baik secara individu maupun kelompok. Dari hal tersebut akhirnya menjadikan sebuah konflik dan menimbulkan sebuah permasalahan.

Begitu pula dengan santri *tahfidzul qur'an* dan juga santri *non tahfidzil qur'an*, dalam kehidupan mereka tentunya banyak permasalahan yang menimbulkan konflik dalam diri mereka. Baik itu konflik secara pribadi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Santri tahfidzul qur'an adalah santri yang telah tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al-'aly, selain belajar dalam pendidikan formal dan mengkaji ilmu agama, mereka juga menghafalkan al-qur'an dengan mengikuti program hai'ah tahfidzil qur'an (HTQ) dan wajib *setoran* kepada senior. Sedangkan santri yang tidak hafal alqur'an adalah santri yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al-'aly yang hanya belajar dan mengkaji ilmu agama serta mengikuti pendidikan formal di bangku perkuliahan (Wawancara 15 mei 2015). Konflik yang mereka alami mengakibatkan munculnya rasa sakit hati, bahkan hingga dendam yang mengakibatkan mereka tidak mampu memaafkan satu sama lain.

Konflik pada santri tersebut banyak terjadi dalam hal hubungan pertemanan dan persahabatan antar santri, baik perbuatan maupun perkataan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan santri diantaranya yaitu konflik yang terjadi pengkhianatan sahabat, saling menjelek-jelekan satu sama lain, *mendholimi* teman dalam sebuah kepengurusan dan sebagainya (Wawancara februari-mei 2015). Konflik merupakan kondisi yang

diakibatkan oleh adanya kekuatan yang bertentangan. konflik ini terjadi akibat banyak hal perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada enam santri non *tahfidzil qur'an* dan dua santri *tahfidzil qur'an* mengatakan bahwa banyak sekali hal-hal yang membuat santri sakit hati dan tidak dapat memaafkan dikarenakan telah dikhianati oleh temannya sendiri seperti memberitahukan rahasia pribadi kepada pengurus pondok, oleh sebab itu santri ini merasa dikhianati oleh sahabatnya, hal ini menyebabkan dia sakit hati merasa dikhianati dan tidak mempercayainya lagi, menjauh dari sahabatnya dan berpura-pura bersikap baik saat di sekolah saja.

Dari subyek yang berbeda menyatakan konflik yang terjadi antara dirinya dan temannya ketika saat itu santri ini dituduh mengambil baju orang lain kepada pengurus pondok sehingga temannya di adili, sejak saat itu santri ini dicaci maki, di cemooh dan di kucilkan oleh teman-teman seangkatan. Hal ini menjadikan dia merasa di khianati dan di *dholimi* oleh teman-temannya karena dia tidak melakukan hal itu kepada pengurus, namun santri ini hanya bisa diam dan menangis tidak bisa berbuat apa-apa, dan memendam rasa sakit hati itu. Selain itu konflik lain juga terjadi dengan santri yang lain, hal ini disebabkan hal yang tidak terlalu serius. Dari subyek ini menyatakan bahwa saat terjadi kesalah pahaman pendapat dengan sahabatnya, sehingga pada saat itu mengucapkan perkataan kasar. Hal ini mengakibatkan santri ini bertengkar dengan sahabatnya dan saling menjauh (Wawancara 23 Februari 2015). Berbeda dengan konflik sebelumnya, masih ada konflik yang terjadi pada kehidupan

santri yang sehari-hari tinggal bersama tidak luput dari sebuah kesalahan antar sesama santri, konflik ini terjadi saat seorang santri dijelek-jelekkkan dan di bicarakan di belakang tanpa ada alasan, hanya baik saat di depan santri tersebut. Dampaknya santri ini menjadi merasa di khianati, dan santri ini mendiamkan orang tersebut serta menganggap tidak ada di sekitarnya. Bahkan santri ini merasa ada keinginan untuk membalas dendam perlakuan temannya tersebut (Wawancara 9 Februari 2015).

Selain konflik yang terjadi pada santri yang tidak menghafalkan alqur'an, konflik juga terjadi pada santri penghafal al-qur'an. Berdasarkan hasil wawancara konflik tersebut meliputi konflik terhadap orang lain dan juga teman, namun tidak sampai terjadi konflik terhadap orang tua. Konflik ini terjadi dengan teman kamar yang awalnya sangat baik dengan semua orang akan tetapi tanpa disadari oleh mereka, salah satu teman ini mencuri satu per satu barang dari anggota kamar mereka, dengan wajah polosnya menjadikan semua orang tidak percaya dengan apa yang dia lakukan. Dampak dari konflik ini mengakibatkan, saling menyalahkan, saling menuduh namun akhirnya setelah beberapa bulan semua terungkap siapa yang mencuri barang-barang teman-teman sekamar dan menjadi sebuah pengkhianatan besar, sehingga berdampak munculnya perasaan sakit hati yang sangat mendalam, dan menimbulkan hilangnya sebuah kepercayaan dari santri tersebut terhadap temannya. Selain konflik ini para santri merasakan sakit hati yang disebabkan karena tiba-tiba diacuhkan oleh teman tanpa alasan yang jelas. Hal ini menjadikan santri ini balik membalas dengan bersikap acuh, mendiamkan orang tersebut dan tidak dapat

memaafkan serta bersikap baik kembali sebelum orang tersebut memulai untuk meminta maaf (Wawancara 18 mei 2015). Namun tidak semua santri penghafal al-qur'an merasakan sakit hati yang mendalam dan hanya menjadikan masalah tersebut berlalu begitu saja, seperti yang diungkapkan salah satu santri yang menyatakan bahwa konflik terjadi saat terjadi perbedaan pendapat, berbeda dengan yang lain dampak dari konflik ini santri lebih mengarah ke perilaku yang positif yaitu mencari tahu akar permasalahan, meluruskan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlangsung lama dan kembali menjalin hubungan seperti semula.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi diatas mengakibatkan munculnya dampak pada lingkungan santri diantaranya yaitu munculnya sakit hati, terjadinya pertengkaran, hilangnya kepercayaan antar individu, membalas dendam, saling mendiamkan, dan menjaga jarak dengan orang yang menyakiti. Menurut fakta-fakta yang terjadi di atas menunjukkan bahwa kurang adanya sikap *forgiveness* dalam diri seorang santri baik yang *tahfidzil qur'an* maupun *non tahfidzil qur'an*. Untuk mengatasi masalah –masalah yang terjadi dengan orang sekeliling kita dan dapat menjalin hubungan seperti yang sebelumnya maka di perlukan perilaku memaafkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mc Cullough dan Worthington (1995) di lingkungan masyarakat modern, banyak terjadi konflik, banyaknya tingkat stress, perselisihan, kekerasan, kemarahan, namun hal ini bisa dicegah dengan memaafkan. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa memaafkan dapat mencegah

terjadinya masalah dan meningkatkan kesejahteraan. (dalam Paramitasari dan Alfian, 2012: 3). Oleh sebab itu memaafkan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Snyder dan Thompson (2002) juga menambahkan bahwa *forgiveness* sebagai perubahan hal yang dirasakan oleh seseorang dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh pelanggar, dari hal yang negatif menjadi lebih positif. Perubahan tersebut meliputi perubahan kognisi, emosi dan juga perilaku. Selain itu individu yang tidak bisa memaafkan bisa bersumber dari tiga hal diantaranya yaitu, berasal dari sendiri, orang lain maupun situasi yang tidak dapat dikontrol. *Forgiveness* ini dinamakan dengan pengampunan disposisional (Lopez dan Snyder, 2004: 289). Sedangkan menurut Mc Cullough (1997) memaafkan (*forgiveness*) merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk menjalin hubungan dengan pihak yang menyakiti (Mc Cullough, Whorthington, & Rachal, 1997 :321).

Selanjutnya aspek-aspek yang digunakan untuk melihat tingkat memaafkan seseorang dapat dilihat dari dua aspek yang diungkapkan oleh Thompson (2002) yaitu a) perubahan hal yang negative menjadi netral atau positif. perubahan ini meliputi adanya perubahan secara kognitif, emosi serta perilaku. b) melemahnya hubungan dengan pelanggar serta berkurangnya rasa sakit hati yang tidak sekuat saat terjadi konflik. hal ini menjadikan tingkat kelukaan pada korban tidak sedalam saat terjadinya konflik sehingga muncul kekuatan untuk berbuat baik kepada pelanggar

(Lopez dan Snyder, 2004: 302). Dari kedua aspek tersebut diharapkan seseorang mampu memaafkan orang lain dan menjadikan diri sebagai orang yang lebih pemaaf. Memaafkan memiliki banyak manfaat baik secara fisik maupun psikis. Menurut Worthington dan Wade (1999), mereka sepakat dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memiliki keuntungan psikologis, serta menjadi sebuah terapi yang efektif dalam intervensi untuk membebaskan seseorang dari kemarahan dan rasa bersalah (Wardhati dan Fathurrachman, [n.d]: 3).

Menurut Whorthington dan Wade (1999) *Forgiveness* (memaafkan) pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu empati, kualitas hubungan, respon pelaku, kepribadian, kecerdasan emosi, *ruminaton*, komitmen agama, dan faktor personal (dalam Rohana, 2013: 38). Faktor-faktor tersebut menjadikan masing-masing orang memiliki cara berbeda untuk memaafkan. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Arif tentang hubungan komitmen dengan pemaafan menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan komitmen yang tinggi akan menjadikan semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan kepada orang lain dan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh komitmen terhadap pemaafan adalah 12,6% sedangkan 87,4% lainnya di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lain (Arif : 2013 : 414-429). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa memaafkan sangatlah berpengaruh dalam interaksi sosial dalam kehidupan seseorang.



Al-Qur'an pun sudah menjelaskan dan menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain yaitu pada surat Ali Imron ayat 133-134 yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ الَّذِينَ

يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Artinya : dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Departemen Agama, 2005).

Berdasarkan ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan ganjaran (pahala) yang sangat besar untuk orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain. Namun setiap orang memiliki kelapangan hati yang berbeda-beda, sehingga dalam memaafkan seseorang yang telah menyakitinya, ada yang memaafkan melalui lisannya saja, lisan dan juga ditunjukkan dengan perilaku dan ada pula yang hanya diam tapi sudah memaafkan orang yang menyakitinya.

Dari beberapa teori dan penelitian telah menunjukkan bahwa memaafkan memiliki banyak pengaruh pada diri seseorang. Adapun fenomena-fenomena tersebut di atas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :



No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuran	Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi <i>forgiveness</i> pada korban istri kekerasan dalam rumah tangga	Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi <i>forgiveness</i> diantaranya yaitu komitmen dalam hubungan, kepribadian, religiusitas	Variabel X menggunakan <i>forgiveness</i> dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Dalam penelitian psikologi tersebut mencari faktor-faktor <i>forgiveness</i> sedangkan dalam penelitian ini lebih untuk mengetahui perbedaan memaafkan yang dilihat dari kelompok santri penghafal al-qur'an dengan santri yang tidak memiliki hafalan al-qur'an.
2.	Radhitia Paramitasari dan Ilham Nur Alfian	Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.	Dalam penelitian ini diketahui terdapat korelasi antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan.	Variabel yang digunakan menggunakan memaafkan	Pada penelitian ini mencari hubungan memaafkan dengan kematangan emosi sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencari perbedaan memaafkan pada santri yang hafal al-qur'an dan tidak hafal al-qur'an.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “**Perbedaan Tingkat Memaafkan (*Forgiveness*) antara Santri yang Hafal Al-Qur’an dengan Santri yang tidak Hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari Latar belakang diatas ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana Tingkat Memaafkan Santri yang hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?
- 2) Bagaimana Tingkat Memaafkan Santri yang tidak hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?
- 3) Adakah Perbedaan Tingkat Memaafkan antara Santri yang hafal Al-Qur’an dengan Santri yang tidak Hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?

### **C. Tujuan**

- 1) Untuk Mengetahui Tingkat Memaafkan Santri yang hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang.
- 2) Untuk Mengetahui Tingkat Memaafkan Santri yang tidak hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang.

- 3) Untuk Mengetahui Perbedaan Tingkat Memaafkan antara Santri yang hafal Al-Qur'an dengan Santri yang tidak hafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian ilmu psikologi dan islam dalam penerapan kehidupan sehari-hari, dan juga mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang teori psikologi.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui tingkat memaafkan pada santri dan juga perilaku untuk melihat perbedaan memaafkan santri *tahfidzul qur'an* dan santri yang bukan *tahfidzul qur'an*. Sehingga dari penelitian ini mampu dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran selama di pesantren terhadap tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran yang telah dilakukan dan juga internalisasi nilai-nilai yang telah didapatkan selama memahami dan menghafalkan alqur'an serta kehidupan dalam lingkungan pesantren itu sendiri.